

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN NURCHOLIS MASJID BAGI KADER HMI CABANG PALEMBANG

HERYATI¹, ²YUSINTA TIA RUSDIANA

¹Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang,
Email: heryatitoya15@gmail.com

²Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang,
Email: rusdianatia@yahoo.com

Abstract, *This research is a field research that focuses on examining the implementation of Nurcholis Madjid's thoughts for HMI Palembang Branch using a qualitative descriptive method with an inductive paradigm. These methods and paradigms were chosen on the basis of consideration of the analysis of research problems that require some information from below based on the principles of qualitative research. Historical, sociological, and phenomenological approaches are the choices so that the research objectives can be achieved properly. The research data consisted of primary and secondary data. The results showed that in the Palembang branch of the HMI Cadre, Cak Nur often talked about the need to bring HMI closer to the people, the need to find leaders who really understand Islamic teachings, because HMI can easily fall into secularism, lose direction; and with the failure of the leader will facilitate the occurrence of divisions within the ummah. By maintaining rationalization without westernization, Cak Nur achieved the leadership of HMI which was enthusiastically supported by the mainstream of the reformers, while the traditionalists named him 'Mohammad Natsir Muda'. So that with the influence of Cak Nur's thoughts on rational attitudes in welcoming progress for the Palembang branch HMI cadres, and preventing all possible influences and dangers of liberalism, as well as making efforts to make the Palembang branch HMI more popular through social activities.*

Keywords: descriptive, qualitative, HMI, Palembang

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan HMI Cak Nur menjadi tauladan. Para kadernya tak jarang mengutip pemikiran-pemikirannya. Karya-karya Cak Nur seperti menjadi referensi wajib bagi mereka, sehingga tulisan, perkataan dan gagasan-gagasan mereka memiliki kemiripan intelektual yang nyaris seragam. Sebagai rujukan, Cak Nur memang menempati posisi dominan dibanding dengan tokoh-tokoh lainnya dan ini menyebabkan generasi muda setelah Cak Nur dikritik sebagai generasi yang tidak mandiri dan sangat bergantung pada sosok Cak Nur (Sitompul 2007, hal. 63).

Fakta-fakta ini kiranya cukup untuk menyebut bahwa Cak Nur berjasa dalam meletakkan dasar-dasar perubahan bagi masyarakat. Dalam konteks pengkaderan, Cak Nur berjasa bagi pembentukan bakat-bakat intelektual muda di lingkungan kampus dan organisasi HMI. (Sitompul 2007, hal. 81). Pengaruh Cak Nur semakin terasa ketika selama masih aktif di HMI, Cak Nur menyusun sebuah dokumen sebagai bagian dari silabus perkaderan HMI, khususnya menyangkut materi keislaman yang saat itu dianggapnya kurang mendapat tempat yang memadai ketimbang materi-materi organisasi dan politik. Materi yang disusun Cak Nur ini dikenal dengan "Nilai-Nilai Dasar Perjuangan, selanjutnya disingkat NDP HMI." (Azhari Akmal Tarigan 2007, hal. 23).

Secara umum pengaruh pemikiran keislaman Cak Nur terhadap HMI tampak di dalam dokumen NDP yang disusun Cak Nur dalam beberapa bab di antaranya; Dasar-dasar Kepercayaan, Pengertian Dasar Tentang Kemanusiaan, Ketuhanan Yang Maha Esa dan Masalah Kemanusiaan, Kebebasan Manusia (Ikhtiar) dan Keharusan Universal (Takdir), Individu dan Masyarakat, Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi, dan Ilmu Pengetahuan. (Dokumen PB HMI). Yang membuat Cak Nur termotivasi untuk menyusun NDP HMI adalah untuk memberi panduan bagi kader HMI agar bisa memahami Islam dengan baik dalam dimensi ruang dan waktu dan menjadi acuan untuk memahami Islam secara lebih komprehensif dan rasional. (Azhari Akmal Tarigan 2007, hal. 2-3).

Kemudian dari periode ke periode, dokumen NDP itu sejak adanya hingga sekarang, selain berfungsi sebagai tafsir asas ke-Islam-an HMI. NDP juga menjadi rujukan penting dalam setiap proses pengkaderan HMI, khususnya dalam pemberian materi-materi keislaman. Bahkan untuk memahami NDP ini, dalam pengkaderan HMI, dialokasikan waktu khusus untuk menjabarkan NDP secara utuh dan komprehensif. Dalam NDP HMI tidak ditemukan bahasan tentang ajaran-ajaran yang bersifat teknis fiqhiyah, namun lebih memuat nilai-nilai yang bersifat universal, maka NDP menjadi sangat sulit dipahami. Bukan hanya itu, karena pembahasannya yang sulit dipahami dan ini menurut Cak Nur disengaja karena NDP dimaksudkan sebagai kumpulan nilai, maka penguraian/penjelasan NDP dalam proses pengkaderan di setiap HMI cabang pun menjadi sangat beragam. (ART HMI 2006)

Nilai-nilai HMI yang dikonseptualkan Cak Nur ini juga begitu berpengaruh dengan HMI Cabang Palembang karena dijadikan semacam pondasi yang kuat di dalam tubuh HMI itu sendiri, Nilai yang dikukuhkan oleh Cak Nur menjadikan HMI berbeda dengan organisasi lainnya, sebagai ciri khas yang hanya dimiliki oleh setiap kader HMI termasuk kader HMI cabang Palembang. Penelitian terdahulu adalah skripsi yang disusun oleh Abdul Aziz dengan judul *Posisi Ijtihad Dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI* (Abdul Aziz, 2004). Di sini Abdul Aziz hanya mengungkapkan potensi dan peluang ijtihad yang terdapat dalam konsep Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI.

Buku yang dikarang oleh Nurcholis Madjid sendiri (1987); *Islam, Kemodernan dan Keindonesian*. Dalam bukunya ini Cak Nur mengangkat beberapa hal penting dalam menatap masa depan Indonesia yang lebih baik. *Pertama*, prospek sosialisme-religius di Indonesia suatu kebutuhan. *Kedua*, Islam dan masyarakat modern-industrial suatu tantangan. *Ketiga*, modernisme dan pembaruan pemikiran Islam adalah suatu keharusan.

Buku yang ditulis oleh Victor Immanuel Tanja (1991); *Himpunan Mahasiswa Islam*. Dalam karyanya ini, pengarang mengupas tentang sejarah HMI dan Kegiatan-kegiatannya. Disisi lain juga dibahas mengenai kedudukan Ideologi HMI dalam kaitannya dengan berbagai tantangan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Kata *pemikiran*, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Depdikbud 1991, hal. 365) adalah proses perbuatan, cara memikirkan, problema yang memerlukan pemecahan. Dalam salah satu tulisannya, Fachri Ali mendefinisikan *pemikiran Islam* sebagai refleksi intelektual yang sistematis dalam menanggapi permasalahan individual, sosial-politik, ekonomi dan kebudayaan dari perspektif Islam. (Fachri Ali 1980, hal. 237). Yang dimaksud dalam variabel ini secara umum adalah keseluruhan pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur). Dalam bukunya *Intelektual Intelektual dan Perilaku Politik Bangsa*, M. Dawam Rahardjo dalam mengkaji sosiologi cendekiawan Muslim, melihat bahwa secara umum ada empat faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap Islam. Satu dari empat faktor tersebut sebagaimana diungkap Dawam Rahardjo adalah, lingkungan organisasi yang menyelenggarakan dakwah keislaman. Melalui penyebaran ide dan gagasan keagamaan, organisasi semacam ini dapat memasuki dan Pendapat Dawam Rahardjo, ketika dihubungkan dengan HMI, maka selain berstatus sebagai organisasi mahasiswa dan berperan sebagai organisasi perjuangan (AD HMI), di dalamnya juga terdapat misi dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat dalam rumusan tujuan HMI itu sendiri yakni, "Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah *Subhanahu Wata'ala*." (AD HMI).

Dari uraian di atas, maka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, teori yang dikemukakan oleh Browne, bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. *Kedua*, teori yang dikemukakan oleh Fullan bahwa implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dalam konteks implementasi ini menitikberatkan pada tiga proses; (1) aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan; (2) program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis); (3) kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan. *Ketiga*, teori yang dikemukakan oleh Dessler berkenaan dengan pedoman khusus yang dapat membantu memecahkan masalah dan meningkatkan komitmen organisasi pada diri anggotamempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang yang lebih serius. (Rahardjo, 1993, hal. 31).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan paradigma induktif. Dalam hal ini penulis pilih atas dasar pertimbangan terhadap analisis masalah penelitian yang menuntut sejumlah informasi dari bawah berdasarkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif. (Moeloeng 2001, hal. 4-5). Meskipun jenis data dalam penelitian ini kualitatif-kuantitatif, namun tetap merupakan penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (1998, hal. 245) penelitian deskriptif pada umumnya merupakan penelitian non-hipotesis, sehingga dalam

langkah penelitiannya tidak diperlukan rumusan hipotesis. Penelitian kualitatif-kuantitatif yang digunakan bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu.

Setelah sumber berbagai kategorinya itu terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber dalam rangka memperoleh keabsahan sumber data. Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. (Abdurrahman 2007, hal. 68). Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. (Annur 2008, hal. 113). Sebagai penelitian lapangan, dan data-data yang diperoleh juga berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan dalam melakukan pengolahan dan analisis data penelitian menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif*. Analisis deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pemikiran Nurcholish Madjid Bagi Kader HMI Cabang Palembang **Nur Cholish Madjid di Mata Kader HMI Cabang Palembang**

Nurcholish Madjid atau akrab dipanggil Cak Nur, bagi kader HMI cabang Palembang adalah sosok organisator yang menjadi teladan. Di samping itu, ide-ide pembaharuan keagamaannya sangat menginspirasi, terutama yang tertuang dalam NDP HMI. (Budi Riyoko, Wawancara, 20 Nopember 2011). Hal ini menunjukkan bahwa hingga dewasa ini sosok Cak Nur masih eksis di hati para kader HMI cabang Palembang, sehingga figurnya menjadi teladan, ide-idenya menginspirasi dan pemikiran-pemikirannya menjadi motor pergerakan.

Banyak kader HMI cabang Palembang yang memberikan perhatian khusus kepada karya-karyanya, hal ini bukan saja karena ia mantan ketua HMI yang cukup kreatif, tetapi karena tulisan-tulisannya dipandang sebagai uraian tentang kedudukan ideologi HMI yang telah secara resmi diterima. (Mgs. Anwar Husin Umrie, Wawancara, 12 September 2011). Dengan lain ungkapan dapat dikatakan, bahwa antusiasme kader HMI cabang Palembang cukup tinggi untuk mendalami karya-karya Cak Nur, hal ini terkait dengan Cak Nur sebagai konseptor NDP HMI, bukan semata-mata karena ia sebagai mantan ketua HMI kreatif. Contoh konkrit, ide yang ditawarkan Cak Nur mengenai pemerintahan yang bersih dari segala bentuk penyelewengan telah mempengaruhi kader HMI cabang Palembang. Hal ini terbukti melalui usaha-usaha nyata para kader untuk merealisasikannya dalam gerakan moral yang dilakukan, seperti mengadakan aksi unjuk rasa bila diduga

telah terjadi penyimpangan-penyimpangan di instansi-instansi pemerintahan. (Budi Riyoko, Wawancara, 20 Nopember 2011).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa figur Cak Nur masih belum tergantikan bagi kader HMI cabang Palembang, baik ia sebagai sosok organisatoris maupun intelektual.

Pemikiran-Pemikiran Nurcholish Madjid di Kalangan Kader HMI Cabang Palembang

Bagi Kader HMI cabang Palembang, Cak Nur sering berbicara tentang perlunya membawa HMI menjadi lebih dekat kepada umat, perlunya mencari pemimpin yang sangat paham tentang ajaran-ajaran Islam, sebab HMI dengan mudah dapat terperosok ke dalam sekularisme, kehilangan arah; dan dengan kegagalan pemimpin akan mempermudah terjadinya perpecahan di dalam umat. Dengan mempertahankan rasionalisasi tanpa westernisasi, Cak Nur meraih kepemimpinan HMI yang disokong dengan bersemangat oleh arus umum kaum pembaru, sedangkan kaum tradisional menamakannya sebagai 'Mohammad Natsir Muda'. Karena pemikirannya yang tertuang dalam buku *Modernisasi Adalah Rasionalisasi Bukan Westernisasi*. Dengan demikian sampai saat ini Cak Nur tetap menjadi idola bagi para kader HMI cabang Palembang di samping tokoh HMI lainnya seperti Deliar Noer dan lain-lain. (Budi Riyoko, Wawancara, 20 Nopember 2011). Data di atas menunjukkan adanya pengaruh pemikiran Cak Nur tersebut terhadap sikap rasional dalam menyongsong kemajuan bagi kader HMI cabang Palembang, dan mencegah segala kemungkinan pengaruh dan bahaya liberalisme, serta melakukan usaha-usaha agar HMI cabang Palembang lebih memasyarakat melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.

Cak Nur, melalui tulisannya *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam Dan Masalah Integrasi Umat* terbit pada tahun 1970-an, ia pernah menegaskan bahwa umat Islam di Indonesia telah jatuh di dalam situasi stagnasi (kejumudan), dalam cara berpikir mereka dan dalam cara mereka mengembangkan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, ia yakin bahwa umat Islam telah kehilangan "daya gerak psikologis" mereka. Oleh karena itu, jika kaum Muslimin berusaha hendak memelihara umat, mereka ditantang untuk memilih di antara dua hal; pembaharuan diri atau gagasan-gagasan kolot. Pilihan pada yang pertama mungkin akan berakibat terpecahnya umat; pilihan pada yang kedua akan menimbulkan stagnasi intelektual dan hilangnya kekuatan modal Islam. Sejarah telah menunjukkan, demikian pendapatnya, bahwa sesuatu langkah pembaharuan yang bagaimanapun harus diambil dalam menghadapi tantangan keras dari mereka yang lebih menginginkan status quo. (M. Hasyim Zamzam, Wawancara, 18 Oktober 2011).

Cak Nur selalu menghimbau dan menganjurkan bagi kader HMI tentang pelaksanaan kebebasan intelektual demi kehidupan yang berarti. Ia pernah mengatakan, semua pendapat, betapa pun ganjilnya, harus didengarkan dengan baik. Nabi SAW sendiri kata Cak Nur, menyokong pendirian demikian. Oleh karena

itu, yang diadakan kaum Muslimin harus menanggapi keragaman yang terdapat di kalangan tubuh sendiri sebagai rahmat. (M. Hasyim Zamzam, Wawancara, 18 Oktober 2011). Pemikiran Cak Nur di atas telah mengilhami kader HMI cabang Palembang untuk mengadakan kajian-kajian ilmiah secara formal maupun nonformal. Secara formal pengajian dan diskusi ilmiah satu kali dalam seminggu, sedangkan yang nonformal diskusi-diskusi spontan antara kader-kader di lingkungan HMI cabang Palembang. (Budi Riyoko, Wawancara, 20 Nopember 2011).

Lebih lanjut, kata Riyoko Cak Nur pernah menegaskan, bahwa kaum Muslimin perlu menerima gagasan kemajuan dengan pikiran lapang. Baginya kemajuan sangat sejalan dengan doktrin Islam tentang manusia sebagai makhluk yang secara hakiki saleh, baik, cinta kebenaran dan kemajuan. Doktrin ini mengandung arti bahwa manusia harus membuat sejarahnya sendiri, dan dengan demikian tidak seharusnya takut terhadap perubahan dunia atau gagasan-gagasan baru yang dengan bebas ia dapat diterima atau menolaknya sesuai dengan kebenaran sebagaimana yang dilihatnya. Seperti pemikiran Cak Nur, bahwa Al-Qur'an dan Hadis harus lebih banyak dipandang sebagai pedoman umum untuk ditafsirkan secara progresif sesuai dengan hukum perubahan dan perkembangan. Perubahan-perubahan itu menurut Cak Nur masih dalam haluan keislaman, selama hal itu senada dengan semangat tauhid, karena hal ini akan menimbulkan sikap pemahaman dan pengakuan atau taqwa tentang adanya Tuhan, sesuatu hal diperlukan demi kesejahteraan umat manusia. (Tamami Takrori, Wawancara, 16 Desember 2011). Cara berpikir yang demikian merupakan sebuah contoh ijtihad atau berpikir kembali di dalam suatu proses yang sedang berlangsung. Ijtihad mengandung arti, bahwa pembaharuan yang terus menerus harus selalu menjadi acara sehari-hari bagi semua kaum Muslimin yang beriman. Karena pembaharuan harus dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan intelektual cukup luas, maka kaum intelektual Muslim seperti anggota HMI harus mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakannya. Pemikiran Cak Nur ini cukup memiliki ekspektasi yang cukup luas bagi pola pikir kader HMI cabang Palembang. (Tamami Takrori, Wawancara, 16 Desember 2011).

Selain itu, Cak Nur juga mengatakan, bahwa organisasi-organisasi Islam harus lebih banyak menitik-beratkan kepada unsur-unsur universal di dalam Islam, sehingga dengan demikian akan memungkinkan mereka untuk bekerjasama dengan golongan-golongan lain yang didasari dengan cita-cita keagamaan yang berbeda. Pemikiran ini menuntun para kader HMI cabang Palembang untuk senantiasa bersikap inklusif serta membuang jauh-jauh sikap eksklusif. (Hambali Yusuf, Wawancara, 14 Oktober 2011).

Masih ada juga tulisan Cak Nur lainnya yang menjadi perhatian bagi kader HMI cabang Palembang, yaitu karangannya yang berjudul *Menyegarkan Faham Keagamaan di Kalangan Umat di Indonesia* terbit pertama kali tahun 1972. Dalam sebagian besar karyanya ini Cak Nur memperbincangkan doktrin-doktrin keislaman tentang iman, amal saleh dan takwa, yang pada dasarnya merupakan pembahasan yang sama mengenai istilah-istilah yang ia tuangkan ke dalam NDP HMI.

Sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Jika menilik latar belakang kelahiran NDP, jelas bahwa NDP dimaksudkan sebagai pegangan kader dalam memahami Islam. Islam yang dikembangkan di dalam NDP adalah Islam Universal, Islam yang melampaui ruang dan waktu. (Budi Riyoko, Wawancara, 20 Nopember 2011).

Pemikiran Cak Nur di atas cukup mendorong para kader HMI cabang Palembang untuk terus mengembangkan sikap egaliter, karena dalam misi Nabi Muhammad SAW sendiri mengemban tugas mulia *rahmatan li al'âlamîn* (sebagai rahmat bagi semesta alam). Di samping itu juga, gagasan Cak Nur yang dibahas melalui Forum Pluralisme (*kalimat as-sawa'*; semua agama itu baik), demokrasi, Kesetaraan Gender turut mewarnai para kader di lingkungan HMI cabang Palembang, serta bagi kader yang akan mengikuti Pelatihan Ideopolitik NDP minimal telah membaca 15 buku karya Cak Nur. (Budi Riyoko, Wawancara, 20 Nopember 2011). Menurut Riyoko, Cak Nur memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi kader HMI cabang Palembang, khususnya pemikiran-pemikirannya yang tertuang di dalam NDP HMI yang senantiasa dikaji dan diaktualisasikan dalam kehidupan berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Budi Riyoko, Wawancara, 20 Nopember 2011).

Kader HMI cabang Palembang dalam memperjuangkan nilai kebenaran senantiasa didasari oleh NDP HMI, setiap gerakan yang dilakukan bertujuan untuk mengoreksi dan memperbaiki kondisi masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, menurut Budi Riyoko (Wawancara, 20 Nopember 2011), ukuran kemurnian gerakan yang dilakukan oleh para kader HMI adalah sebagai berikut: (1) Memperjuangkan kebenaran dan kepentingan rakyat. (2) Merupakan gerakan moral yang terlepas dari segala kepentingan. (3) Bersifat netral terhadap semua golongan.

HMI cabang Palembang dalam merealisasikan NDP memposisikan diri sebagai gerakan moral, maka ada beberapa hal yang menjadi landasan pergerakan. *Pertama*, Gerakan yang dilakukan oleh para kader HMI cabang Palembang harus mampu membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menolak ketidakadilan, dilandasi oleh idealisme, etika, moralitas dan aspirasi masyarakat. *Kedua*, Harus menjadi kesadaran bagi HMI cabang Palembang bahwa aspirasi masyarakat yang mereka bawa lewat aktivitas demonstrasi hendaklah dilakukan dengan damai. (Hambali Yusuf, Wawancara, 14 Oktober 2011). Hal tersebut paling tidak telah mencerminkan nilai kemanusiaan, kemerdekaan dan keadilan sosial yang diyakini dan diaktualisasikan para kader HMI cabang Palembang.

Salah satu wujud usaha yang dilakukan para kader HMI cabang Palembang yang didasari oleh nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang tertuang dalam NDP, yaitu mengabdikan diri mereka terhadap semua permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam dan masyarakat dalam wilayah Palembang khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya. Bentuk pengabdian tersebut adalah sebagai upaya untuk mendampingi umat dan masyarakat mengatasi persoalan yang dihadapinya, dalam hal ini para kader HMI cabang Palembang telah melakukan fungsinya sebagai *social control*. (Tamami Takrori, Wawancara, 16 Desember 2011).

Masih menurut Takrori, bentuk realisasi gerakan kontrol sosial yang dilakukan dapat diketahui dalam tiga hal. *Pertama*, dalam bentuk intelektual HMI. Misalnya usaha pencerdasan umat dan masyarakat, rumusan ide dan konsep serta perbaikan kualitas dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat. *Kedua*, pengorganisasian umat dan masyarakat. Misalnya usaha untuk membangun dan memperbaiki sistem keagamaan, sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan budaya umat dalam masyarakat. *Ketiga*, melakukan *nahy al-munkar* (pencegahan terhadap hal-hal negatif) yang akan merusak tatanan umat dan masyarakat. (Tamami Takrori, Wawancara, 16 Desember 2011). Hal ini jika direalisasikan menjadi usaha nyata, paling tidak telah mencerminkan nilai keadilan sosial dan keadilan ekonomi, nilai individu dan masyarakat serta nilai manusia dan ilmu pengetahuan. Dalam aktifitas pergerakannya, para kader HMI cabang Palembang senantiasa berkoordinasi dengan lembaga-lembaga yang terkait seperti DPRD, aparat kepolisian dll,. (Hambali Yusuf, Wawancara, 14 Oktober 2011). Hal ini menunjukkan adanya komitmen kader HMI cabang Palembang dalam menerapkan nilai-nilai individu dan masyarakat. Dengan demikian pemikiran-pemikiran Cak Nur secara umum mempengaruhi intelektualisme kader HMI cabang Palembang, dan khususnya yang telah tertuang di dalam NDP HMI, hal itu nampak dari berbagai usaha pergerakan yang telah dilakukan oleh para kader HMI cabang Palembang dalam hal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Dari Penelitian dapat disimpulkan: (1) Cak Nur, sebagai figur organisatoris maupun intelektual bagi kader HMI cabang Palembang memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Tidak mengherankan bila ia masih tetap diidolakan oleh para kader HMI cabang Palembang dengan tidak menafikan tokoh-tokoh lainnya, seperti Deliar Noer, Akbar Tanjung dan lain-lain; (2) Kajian Cak Nur juga banyak mendapat perhatian dari kader-kader HMI cabang Palembang, seperti kajian tentang pluralisme (*kalimat as-sawa'*; semua agama itu baik), demokrasi, kesetaraan *gender* dan seterusnya. (3) Berpengaruhnya Nurcholis Madjid baik secara personal maupun intelektual bagi kader HMI cabang Palembang secara umumnya, dan khususnya pemikiran-pemikirannya yang tertuang di dalam NDP HMI yang senantiasa dikaji dan diaktualisasikan oleh kader HMI cabang Palembang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet I; Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*, Logos, Jakarta

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*, Cet IX; Rineka Cipta, Jakarta.

Bakri, Syamsul, Mudhofir dan Mudhofir Abdullah 2004. *Jombang-Kairo, Jombang-Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*, Tiga Serangkai, tt.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Halim, Abdul (Editor) 2006. *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan; Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Madjidi*, Cet II; Buku Kompas, Jakarta

Handrianto, Budi 2007. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia, Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama*, Cet; I, Hujjah Press, Jakarta.

Hodgson, Marshall G. S. 2002. *The Venture of Islam, Conscience and History in a World Civilization*, Jilid I. Diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara dengan judul *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, Cet; II, Paramadina, Jakarta.

Madjidi, Nurcholis. 1990. "Gagasan dan Latar Belakang Perumusan NDP HMI", dalam, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, Gunung Kulabu, Jakarta.

Madjidi, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet I; Paramadina, Jakarta.

Madjidi, Nurcholis. 1997. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Cet I; Paramadina, Jakarta.

Madjidi, Nurcholis. 2002. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet II; Paramadina, Jakarta.

Madjidi, Nurcholis. 1998. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet, XI; Mizan, Bandung.

Madjidi, Nurcholis. 1998. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Politik Kontemporer*, Cet I; Paramadina, Jakarta.

Sitompul, Agus Salim. 1999. "Dokumen Landasan Perjuangan HMI dalam Lintasan Sejarah", dalam, *Menuju Masyarakat Cita: Refleksi atas Persoalan-Persoalan Kebangsaan*, Badko HMI Malirja, tt.

Tarigan, Azhari Akmal. 2007. *Islam Mazhab HMI, Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, Cet; I, GP Press Group, Jakarta.

Fadli Ilham, Hasrul Hasrul, Susi Fitria Dewi. (2020). *Model Pendidikan Politik Himpunan Mahasiswa Cabang Padang. JUPIIS : Jurnal Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial*, 12 (1) 104-111

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License